

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apendisitis merupakan salah satu penyakit pada sistem pencernaan yang cukup sering ditemukan dan menjadi penyebab utama tindakan pembedahan darurat dalam bidang bedah umum. Apendisitis adalah kondisi peradangan yang terjadi pada apendiks vermiformis yang umumnya disebabkan oleh adanya obstruksi pada lumen apendiks, seperti fekalit, hiperplasia jaringan limfoid, benda asing, maupun infeksi bakteri. Obstruksi tersebut dapat menyebabkan peningkatan tekanan intralumen, gangguan aliran darah, serta proliferasi bakteri yang akhirnya memicu proses inflamasi pada apendiks. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti perforasi apendiks, peritonitis, hingga terbentuknya abses intraabdomen (Ayesha dkk., 2024).

Pasien dengan apendisitis yang memerlukan tindakan apendiktomi biasanya menunjukkan gejala khas berupa nyeri pada perut bagian kanan bawah. Nyeri tersebut sering diawali dengan rasa tidak nyaman di sekitar umbilikus yang kemudian berpindah ke daerah kuadran kanan bawah abdomen. Setelah tindakan operasi dilakukan, pasien post apendiktomi biasanya mengeluhkan nyeri pada luka operasi yang dapat mengganggu aktivitas dan proses pemulihan pasien (Dewi & Asnindari, 2025).

Pasien yang telah menjalani tindakan apendiktomi umumnya dapat mengalami beberapa masalah keperawatan, seperti nyeri akut akibat luka insisi

pembedahan, keterbatasan mobilitas, gangguan pola tidur, serta risiko infeksi pada luka operasi. Nyeri pasca operasi merupakan masalah yang paling sering dirasakan oleh pasien karena adanya trauma jaringan yang terjadi selama tindakan pembedahan pada daerah abdomen. Jika nyeri tidak ditangani dengan baik, maka dapat menghambat proses pemulihan serta menurunkan kenyamanan pasien selama masa perawatan (Mudrikah & Waluyanti, 2021).

Selain terapi farmakologis, penanganan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi juga dapat dilakukan melalui pendekatan non farmakologis. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh perawat adalah teknik relaksasi napas dalam. Teknik ini dapat membantu menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien setelah tindakan operasi karena mampu memberikan efek relaksasi serta membantu pasien mengontrol respons tubuh. (Tuty Elyta dkk., 2025).

Secara global, Berdasarkan hasil penelitian dari Global Burden of Disease Study 2019, diperkirakan terdapat sekitar 17,7 juta kasus baru apendisitis di seluruh dunia pada tahun 2019 dengan angka insidensi sekitar 229,9 kasus per 100.000 penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian apendisitis mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga masih menjadi salah satu penyebab utama kegawatdaruratan abdomen yang membutuhkan tindakan pembedahan segera (Guan et al., 2023).

Di Indonesia, kasus apendisitis juga menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penderita apendisitis mencapai sekitar 591.819 kasus pada tahun 2016 dan

meningkat menjadi 596.132 kasus pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa apendisitis masih menjadi salah satu penyakit yang cukup sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan menjadi penyebab utama dilakukannya tindakan operasi darurat pada sistem pencernaan. Penatalaksanaan utama pada kasus apendisitis adalah melalui tindakan pembedahan yang dikenal dengan *appendectomy*, yaitu prosedur pengangkatan apendiks yang mengalami peradangan. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius serta mempercepat proses pemulihan pasien. Apendiktomi merupakan salah satu prosedur operasi yang paling sering dilakukan di rumah sakit, terutama pada kasus kegawatdaruratan abdomen (Halawa & Nasution, 2025).

Di Provinsi Aceh, khususnya di RSUD dr. Zainoel Abidin sebagai rumah sakit rujukan utama, kasus apendisitis masih tergolong tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama tindakan bedah darurat. yang menunjukkan bahwa terdapat 176 pasien dengan diagnosis apendisitis dalam periode penelitian, yang terdiri dari 129 kasus apendisitis akut dan 47 kasus apendisitis kronik. Tingginya jumlah kasus tersebut menggambarkan bahwa apendisitis masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah Aceh serta memerlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius (Adyasa Manggala Putra dkk., 2021).

Berdasarkan data rekam medis Ruang Rawat Inap Bedah Umum RSUD Chik Ditiro, Apendisitis masih termasuk dalam 10 besar penyakit yang dirawat selama periode April 2025–April 2026 dengan jumlah sebanyak 80 kasus. Kondisi ini

menunjukkan bahwa kasus Apendisitis adalah problem kesehatan yang relatif sering ditemukan dan membutuhkan penanganan yang komprehensif, termasuk asuhan keperawatan yang berfokus pada pemulihan nyeri pada pasien post op (RSUD. TCD 2026).

Pasien yang menjalani operasi apendiktomi memerlukan penerapan asuhan keperawatan relaksasi napas dalam yang komprehensif untuk mengatasi masalah nyeri setelah post op yang muncul setelah tindakan pembedahan. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dalam memberikan penerapan asuhan keperawatan yang tepat guna meningkatkan kenyamanan pasien serta mempercepat proses penyembuhan.

Teknik relaksasi napas dalam salah satu metode non farmakologis yang digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri. Teknik ini dilakukan dengan cara menarik napas perlahan melalui hidung selama $\pm 3-5$ detik, menahan napas selama beberapa detik, kemudian menghembuskan secara perlahan melalui mulut (Veriyallia & Asni, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang penerapan relaksasi napas dalam untuk mengatasi masalah nyeri pada Tn. S dengan post operasi apendisitis di Ruang Bedah Umum Rumah Sakit Tgk. Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memilih Tn. S sebagai subjek studi kasus karena pasien mengalami post operasi apendisitis yang menimbulkan

masalah keperawatan berupa nyeri. Kondisi ini sesuai dengan fokus penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana **“Penerapan Relaksasi Napas Dalam Untuk Mengatasi Masalah Nyeri Pada Tn. S Dengan Post op Apendisitis Di Ruang Bedah Umum RSUD TGK. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yang berbasis studi kasus, yaitu Bagaimana penerapan relaksasi napas dalam untuk mengatasi masalah nyeri pada pasien post op apendisitis di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Menerapkan asuhan keperawatan yaitu relaksasi napas dalam secara komprehensif pada pasien post op apendisitis dengan masalah nyeri di Ruang Bedah Umum RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan secara menyeluruh pada pasien post op apendisitis, meliputi pengumpulan data subjektif dan objektif yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien.

- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien post op apendisitis berdasarkan, penerapan yang telah diperoleh sesuai dengan standar diagnosa keperawatan.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan yang sistematis dan terarah sesuai dengan masalah nyeri keperawatan yang ditemukan pada pasien post op apendisitis.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan (implementasi) sesuai dengan rencana penerapan relaksasi napas dalam dengan masalah nyeri pada pasien post op apendisitis, baik tindakan keperawatan secara mandiri maupun kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya.
- e. Mengevaluasi hasil tindakan relaksasi napas dalam yang telah diberikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah nyeri yang dialami pasien.
- f. Mendokumentasikan seluruh proses asuhan keperawatan secara sistematis, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi serta referensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan pada pasien post op apendisitis.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah, terutama terkait dengan penerapan relaksasi napas dalam dengan masalah nyeri pada pasien post operasi apendisitis. Selain itu, hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi tambahan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi.

2. Manfaat praktis

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan dengan teknik relaksasi napas dalam pada pasien post operasi apendisitis. Bagi institusi pendidikan, hasil penulisan dapat menjadi referensi pembelajaran, sedangkan bagi rumah sakit dan perawat dapat menjadi masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan khususnya penatalaksanaan nyeri. Bagi pasien, penerapan teknik ini diharapkan membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi.

E. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus melalui proses asuhan keperawatan. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien secara sistematis mengenai penerapan relaksasi napas dalam dengan masalah nyeri pada pasien dengan post operasi apendiktomi di Ruang Bedah Umum TGK.Chik ditiro sigli.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut: BAB I Pendahuluan bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat

penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan karya tulis ilmiah, BAB II Tinjauan teoritis: Bab ini berisi tentang anatomi apendiks konsep dasar penyakit apendisitis, konsep tindakan apendiktomi, masalah keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi, serta konsep relaksasi napas dalam untuk mengatasi nyeri yang dibahas, BAB III Metodologi penelitian Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus. BAB IV berisi hasil dan pembahasan yang mencakup hasil pelaksanaan asuhan keperawatan, meliputi pengkajian, analisis data, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana keperawatan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi keperawatan. Selain itu, pada bagian pembahasan dilakukan analisis terhadap setiap tahapan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan dengan mengaitkan hasil yang diperoleh dengan teori maupun penelitian pendukung. Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pelaksanaan studi kasus serta saran yang diberikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan pelayanan maupun penelitian selanjutnya.